

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Konsep dan pemahaman mengenai korban berhubungan dengan kesadaran mengenai dosa atau pelanggaran. Subyek manusia mengakui ada kuasa yang mengatur tatanan dunia atau kosmos, yang secara sengaja atau tidak sengaja, terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tatanan dunia. Dosa dan pelanggaran itu menyebabkan keterasingan yang menempatkan manusia dalam bahaya. Demi terhindar dari ancaman bahaya tersebut, manusia berusaha untuk memulihkan hubungannya dengan Dunia Ilahi (Yang Ilahi atau Tuhan, leluhur, dan dunia Roh), yakni dengan mempersembahkan korban. Dengan demikian korban dipersembahkan dalam rangka mengambil hati, membujuk, atau menyenangkan dan menenangkan Yang Ilahi, Yang Kuasa (*propitiation*), sekaligus si pengorbanan memohon agar ancaman bahaya diakhiri dengan jalan menebus atau menanggung atau menghapuskan atau memindahkan pelanggaran tersebut ke objek yang lain (*expiation*)<sup>1</sup>.

Tindakan pengorbanan atau pemberian diri sebagai korban dilakukan sebagai jalan penebusan (*expiation*), bukanlah sekedar penebusan biasa; dalam arti harafiah, bersedia menanggung dan menghapus pelanggaran atau dosa yang telah dibuat. Konsep berkorban dalam arti penebusan dapat dibuktikan lewat penyerahan diri secara total. Tujuannya ialah ingin mencapai suatu nilai yang dianggap paling luhur dan mulia. Nilai tersebut terealisasi dalam sikap ketaatan

---

<sup>1</sup>*Propitiation dan Expiation*, sebuah konsep korban menurut pandangan Goldfrey Ashby, pemikir kosmologi historis yang melihat ritual pengorbanan sebagai praktik yang terhubung dengan interaksi antara manusia dengan kosmiknya. 'Propitiation' sebagai bentuk afirmasi manusia kepada Yang Ilahi ditunjukkan lewat ritus persembahan korban. Sedangkan 'Expiation' merupakan subyek individu atau kelompok yang siap menanggung, menebus dan menghapus pelanggaran dalam sebuah ritual pengorbanan. Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Perdamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 6-7.

dan pengabdian tanpa pamrih, sehingga pengorbanan menjadi suatu pemberian yang didasarkan atas kesadaran moral, yang tulus ikhlas, tanpa pamrih dan tanpa ada perjanjian.<sup>2</sup> Dengan kata lain, pengorbanan merupakan akibat dari sebuah pengabdian; adanya pertobatan secara *metanoia* yang berorientasi pada perbuatan kasih (*agape murni*) terhadap sesama. Atas dasar pengabdian, kesadaran moral setiap individu terbuka terhadap tanggung jawab yang mesti dijalankan.

Pengorbanan memiliki arti atau makna sebagai sebuah pemberian untuk menyatakan kebaktian atau kesetiaan.<sup>3</sup> Pemberian itu dapat berwujud benda atau materi, misalnya hewan korban sebagai simbol pemberian kepada Tuhan untuk memelihara hubungan baik dan mendapat perlindungan, atau sebagai lambang penebusan dan pemulihan relasi dengan Tuhan yang terganggu. Maka pemberian darah binatang korban merupakan simbol rekonsiliasi untuk memulihkan kembali relasi itu. Selain itu, pengorbanan bisa tampak melalui pemberian diri seorang manusia sebagai korban. Hal ini terwujud dalam pribadi Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya sebagai tebusan bagi umat manusia.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, orang Israel menyatakan iman kepada Allah dengan senantiasa mempersembahkan korban. Adapun tujuan dari korban persembahan antara lain sebagai bentuk pemulihan relasi dengan Allah akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa dan kejahatan, simbol keselamatan, pengucapan syukur dan permohonan akan kasih karunia dari Allah.<sup>4</sup> Darah hewan kurban berupa anak domba atau lembu menyatakan bukti ketaatan dalam relasi keberيمانan orang Israel dengan Allah. (bdk. Kej. 31:54, Im. 4:1-4, 13-14, 2 Raj. 21:6). Beberapa peristiwa korban dalam catatan Kitab Suci Perjanjian Lama, seperti korban yang dilakukan Nuh dalam Kejadian bab 8 ketika selamat dari air bah, dan korban Abraham yang dilukiskan dalam Kejadian bab 22 ketika Allah menguji kepercayaan Abraham dengan mempersembahkan Ishak anaknya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Ardianto Imam, "Hubungan Relasional Dan Ontologi Moralitas: Meninjau Beberapa Tulisan Antropologi Mengenai Ritus Kurban", dalam Tony Rudyansjah (ed.), *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya* (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2012), hlm. 109-110.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 461.

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *op. cit.*, hlm. 107.

<sup>5</sup> Colin Brown, *Dictionary of the New Testament Theology* Vol. I, (Michigan: Michigan University Press, 1981), hlm. 108.

Korban-korban dalam Perjanjian Lama dilaksanakan agar manusia mendapat belas kasih dan keselamatan dari Allah. Bangsa Israel dijauhi dari kematian (pembunuhan anak sulung Firaun dan bangsa Mesir), dan darah hewan korban pada palang pintu menjadi tanda yang menyelamatkan mereka. (bdk. Kel.12:22-23. Usaha yang dilakukan lewat korban persembahan menjadi perwujudan pendamaian dan pemulihan relasi dengan sang Pencipta akibat dosa yang telah diperbuat. Kelayakan manusia di hadapan Allah sepenuhnya datang dari Allah. Hanya Allah yang dapat membebaskan manusia dari penjara dosa.<sup>6</sup> Dengan demikian relasi iman antara orang Israel dengan Tuhan dapat berjalan secara baik justru dilihat dari tindakan berupa korban persembahan yang layak bagi Allah.

Dalam Perjanjian Baru gagasan tentang korban dan persembahan diri disempurnakan dalam diri Yesus Kristus sebagai penyelamat umat manusia. Korban yang paling mencukupi dan luar biasa adalah korban Yesus di kayu salib.<sup>7</sup> Korban Yesus di kayu salib menjadi lambang keselamatan yang tak berhingga dari Allah kepada manusia. Hal ini nyata dalam diri Yesus Putera-Nya yang rela mengorbankan nyawa demi keselamatan umat manusia dari dosa dan kejahatan.

Gagasan tentang Kristus sebagai korban menjadi tema utama dalam seluruh kitab Perjanjian Baru (bdk. Ibr. 10:12-18, Rom. 3:25, Ef. 5:2, 1Yoh. 2:2, Yoh. 15:13). Karya keselamatan Allah yang telah dimulai dalam sejarah bangsa Israel ditanggapi dalam pengungkapan lewat persembahan-persembahan korban, kini mencapai puncaknya dalam pengorbanan diri Kristus di salib. Dalam misteri salib Kristus, terwujudlah karya keselamatan. Kristus hadir sebagai persembahan korban yang mulia dan abadi. Oleh karena Kristus telah mati sebagai korban persembahan dari Allah untuk penebusan dosa manusia.<sup>8</sup> Ia dengan rela mengorbankan diri-Nya demi menyelamatkan manusia berdosa. Dengan demikian, sebagai murid dan pengikut Kristus, umat Kristen mesti juga mencontohi pribadi Sang Penyelamat sebagai model dan tujuan hidup.

---

<sup>6</sup> Georg Kirchberger, dkk, *Siapa itu Allah dalam pandangan Kristen*, Seri Buku Pastoralia (Ende: Percetakan Arnoldus, 1989), hlm. 135.

<sup>7</sup> G.c. van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), hlm. 259.

<sup>8</sup> D.J Wiseman, "Korban dan Persembahan" dalam J.D. Douglas (ed.) *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Inter-Varsity Press), hlm. 581.

Dalam sejarah perkembangannya, Gereja telah memasukkan unsur-unsur kebudayaan untuk disesuaikan dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja yakin bahwa antara tujuan keselamatan Allah bagi kebudayaan bangsa-bangsa terdapat banyak pertalian atau hubungan yang erat. Hubungan antara keduanya dapat terlihat melalui inkarnasi sabda menjadi daging dalam diri Yesus (Yoh. 1:14). Allah telah mewahyukan diri-Nya dalam agama dan kebudayaan manusia. Lewat agama dan kebudayaan, Allah berdialog menurut kebudayaan masing-masing pada setiap zaman dan situasi tertentu.

Pada hakikatnya, Gereja tidak serta-merta menerima secara utuh contoh inkulturasi kebudayaan, yakni praktik ritus korban tradisional dalam kehidupan orang Kristen. Namun, Gereja menghargai dan memberi ruang kepada setiap orang untuk melaksanakan praktik ritus korban sesuai tradisi setempat karena Gereja melihat pernyataan iman Kristen memiliki kaitan erat dengan tradisi kurban yang bersumber dalam terang Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama. Praktik kurban hanya bisa diakui sejauh memiliki keterkaitan dan bersinggungan langsung dengan inti dan ajaran Kristen, yakni pengorbanan Kristus. Tuhan yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus, tidak membiarkan diri-Nya dilayani oleh tangan manusia (secara kultus), seolah-olah dia membutuhkan sesuatu, karena Dia yang memberi hidup dan nafas kepada segala sesuatu” (bdk. Kis 17:25).<sup>9</sup>

Makna pengorbanan diri Yesus atau kurban Kristus dialami juga dalam perjumpaan dengan makna kurban dalam tradisi setempat. Dalam tradisi dan budaya, praktik kurban tradisional dihidupi karena memiliki makna dan tujuan bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Makna yang terkandung sebenarnya berkaitan dengan keseluruhan cara hidup manusia sebagai warisan.<sup>10</sup> Sistem makna yang kompleks ini bisa direfleksikan dengan pendekatan interpretasi untuk mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan ide dan gagasan

---

<sup>9</sup> Puplius Meinrad Buru, “Menuju Sebuah Teologi Kurban Kontekstual: Membedah Pemahaman Kurban Tradisional Dalam Terang Teologi Kontekstual” (Manuskrip, STFK Ledalero, 2021), hlm. 9.

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Seven Teories of Religion* penerj. Daniel L. Pals (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 328.

yang harus diekspresikan (*expressive culture*) dalam dan melalui benda-benda kultural, mitos dan cerita-cerita rakyat, serta pola tingkah laku.<sup>11</sup>

Salah satu unsur universal dari kebudayaan adalah kesenian yang terwujud melalui bentuk konkret yakni bahasa, meliputi antara lain cerita rakyat.<sup>12</sup> Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berasal dari masyarakat atau rakyat tertentu dan berkembang sesuai dengan kultur masyarakat yang bersangkutan. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang telah ada dan hidup dalam lingkungan suatu masyarakat. Bahkan hingga sekarang cerita rakyat turut menghiasi kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai estetika.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.<sup>13</sup> Cerita rakyat memiliki arti atau makna tertentu. Di sebut cerita rakyat karena cerita itu hidup dan berkembang di kalangan rakyat atau lahir dalam konteks tertentu dari suatu kelompok masyarakat. Setiap cerita rakyat mengungkapkan pola pikir masyarakatnya secara klasik dan khas. Atau dengan kata lain, cerita rakyat mencerminkan atau mengedepankan aspek identitas hidup dalam suatu masyarakat.

Selain cerita rakyat, unsur kebudayaan lainnya adalah ritus. Dalam Kamus Teologi, ritus diartikan sebagai suatu upacara keagamaan. Ritus merupakan suatu sarana bagi manusia religius untuk bisa beralih dari waktu profane ke waktu kudus.<sup>14</sup> Ronald L. Grimes, seorang ahli teori ritual asal Amerika Serikat, dalam bukunya “The Craft of Ritual Studies” memberikan penekanan pada ritual secara inklusif, adanya keterlibatan sistem dan tradisi dalam membangun ritual. Ritual merupakan serangkaian proses yang dirancang dan saling terkait, bekerja secara terintegrasi dan dinamis. Ritus sebagai tipe perilaku yang secara jelas dan sengaja

---

<sup>11</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya : Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Maumere : Nusa Indah, 2012), hlm. 63.

<sup>12</sup> James Danandjaja, *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, cetakan ke IV (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 15.

<sup>13</sup> Tri Rama K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 1982), hlm. 112.

<sup>14</sup> Gerard O’Collins dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, penerj. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 278.

dibedakan dari perilaku yang biasa dan menunjukkan sebuah aturan khusus dalam ruang dan waktu tertentu.<sup>15</sup>

Selain itu, Rappaport dalam bukunya *Ecology, Meaning and Religion* menjelaskan bahwa ritus berperan mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan. Ritual yang dilakukan manusia merupakan cara untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan, beradaptasi dengan lingkungan dan sebagai pengatur hubungan sosial politik dalam masyarakat.<sup>16</sup> Ritual mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh manusia yang meliputi perilaku keagamaan dan juga berbagai kegiatan sosial-politik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini menandakan bahwa tindakan ritus tidak hanya bersifat religius, namun juga bersifat sosial yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, tindakan ritus dapat berfungsi sebagai media untuk melestarikan kehidupan religius, sosial dan budaya manusia.

Adapun fungsi ritus dan cerita rakyat, yakni sebagai penggalang kesetiakawanan sosial.<sup>17</sup> Ritus dan cerita rakyat hadir sebagai pengukuh solidaritas masyarakat setempat melalui nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Keduanya dijadikan pedoman untuk membangun dan menciptakan rasa saling menghargai, menghapuskan perbedaan, atau menghilangkan sistem kasta dalam hidup masyarakat. Selain itu, keduanya hadir sebagai sarana harmonisasi komunal, karena didasari atau bersumber dari kesamaan latar belakang, iklim, kultur, budaya dan adat-istiadat sehingga mampu mengokohkan sebuah kelompok masyarakat.

Selain itu, ritus dan cerita rakyat juga memiliki fungsi religius, yaitu mengandung ajaran dan nilai keagamaan yang dapat dijadikan teladan bagi semua orang beragama.<sup>18</sup> Melalui unsur dan nilai kebudayaan ini ajaran dan nilai-nilai suatu agama dapat dijadikan pedoman bagi para penganut agama tertentu agar bertindak sesuai dengan kebenaran dan kebaikan yang diajarkan. Maksudnya di

---

<sup>15</sup> Ronald L. Grimes, *The Craft of Ritual Studies* (New York: Oxford University Press, USA, 2013), hlm. 234.

<sup>16</sup> Roy A. Rappaport, *Ecology, Meaning and Religion* (California: North Atlantic Books, 1979), hlm. 41.

<sup>17</sup> Irzal Amin, dkk “Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks”, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1:1 (Padang, Februari 2013), hlm. 39.

<sup>18</sup> James Danandjaja, *op. cit.*, hlm. 19.

dalam unsur-unsur kebudayaan termasuk ritus dan cerita rakyat terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki dan universal yang mesti dijunjung tinggi.

Berkaitan dengan fungsi religius ini, masyarakat Wulublolong, di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur memiliki satu cerita rakyat, yakni cerita *Ana Eha* yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakatnya. Cerita tentang *Ana Eha* ini memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan tradisional. *Lera Wulan Tana Ekan*<sup>19</sup>, sebagai Wujud Tertinggi dalam kepercayaan tradisional masyarakat Wulublolong (*Lamaholot*) diyakini sebagai simbol kehadiran Yang Mahatinggi (Tuhan). Ia yang Mahatinggi dan bersifat rahasia, tetapi juga nyata dan senantiasa ada dalam pergumulan hidup harian manusia. Kehadirannya secara simbolik dirasakan melalui orang-orang terdekat atau perantara manusia di dunia dengan Yang Ilahi, yakni melalui para leluhur. Maka para leluhur juga diyakini sebagai perantara yang selalu berkomunikasi lewat doa dan korban dengan Allah. Orang yang telah meninggal diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia, karena kedekatan hubungan para leluhur dengan Allah.<sup>20</sup>

Masyarakat Wulublolong senantiasa menghormati para leluhurnya. Para leluhur masyarakat Wulublolong dianggap sebagai tokoh-tokoh panutan yang menjadi motivator dalam hidup keseharian masyarakat. Tokoh *Ana Eha* dihormati sebagai leluhur yang amat berjasa bagi berdirinya kampung Wulublolong hingga saat ini. Tokoh *Ana Eha* dihormati sebagai seorang pahlawan yang rela mengorbankan dirinya demi membangun kampung Wulublolong. Pengorbanan diri yang luar biasa menjadikannya tokoh yang terus bergema sejak dahulu kala di kalangan masyarakat. Hingga saat ini cerita tentang *Ana Eha* terus diperdengarkan dan diceritakan secara turun-temurun oleh para orangtua kepada anak-anak mereka.

Masyarakat Wulublolong yang sudah beriman kepada Yesus Kristus tidak serta merta memisahkan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya setempat dalam hal ini kepercayaan terhadap *Wujud Tertinggi*. Oleh karena itu, dalam kaitannya

---

<sup>19</sup> *Lera Wulan Tana Ekan* digunakan orang Lamaholot untuk menyapa Yang Ilahi, Yang Mahatinggi sebagai pemilik kehidupan, termasuk alam semesta dalam kepercayaan tradisional atau agama leluhur nenek moyang. Dia yang transenden hadir secara simbolik lewat relasi dengan para leluhur nenek moyang.

<sup>20</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Mauwere: Ledalero, 2009), hlm. 53.

dengan penghayatan iman Katolik, sosok *Ana Eha* dapat dipararelkan dengan pribadi Yesus Kristus yang rela mati dan berkorban demi masyarakat Wulublolong. Kesamaan nilai dan makna yang menjadi keyakinan masyarakat Wulublolong tentang sosok *Ana Eha* terletak pada perannya sebagai penopang (*baan rie*<sup>21</sup> atau memikul tiang atau salib) dan mengorbankan dirinya agar kampung Wulublolong berdiri dengan kokoh dan kuat.<sup>22</sup>

Sama halnya dalam inti iman Kristiani tentang pribadi Yesus Kristus Putera Allah. Yesus diimani sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi umat Kristen. Pengorbanan diri melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya menjadi simbol keselamatan bagi manusia. Yesus dengan rela menyerahkan nyawa-Nya demi menebus kesalahan dan dosa manusia. Pengorbanan diri-Nya di atas salib menjadi bukti nyata bahwa Allah sungguh mengasihi umat-Nya dan dengan mengutus Putera-Nya sebagai mesias. (bdk. Luk. 23:34-43). Namun, karya pengorbanan Yesus tidak sesederhana dan jauh lebih besar daripada yang terungkap dalam sosok *Ana Eha*. Kisah pengorbanan *Ana Eha* dalam ritus korban hanya sekedar perbandingan yang dibuat untuk memudahkan pemahaman orang dalam penghayatan iman yang bersinggungan dengan nilai dalam ajaran agama Katolik. Oleh karena itu, penghayatan iman yang lebih nyata dari masyarakat Wulublolong dapat diwujudkan dengan meneladani tokoh-tokoh budaya yang menjadi panutan masyarakat.

Tokoh *Ana Eha* bagi masyarakat Wulublolong memiliki kesamaan dengan sosok Yesus Kristus karena mengandung nilai pengorbanan. *Ana Eha* rela mengorbankan dirinya demi menyelamatkan orang Wulublolong dari malapetaka yang menimpa mereka. Pengorbanan diri *Ana Eha* dibuktikan dengan menyerahkan dirinya sebagai korban untuk menghapus kutukan terhadap orang-orang Wulublolong.

Ritus *Ana Eha* yang lahir sebagai cerita rakyat cerita mengandung pesan moral. Pesan moral yang tersirat mengandung nilai pengorbanan yang juga mirip

---

<sup>21</sup> *Baan Rie* dimaknai dengan memikul tiang rumah dalam ritus *Ana Eha* (pembuatan rumah adat). Ritus *Ana Eha* ini dilakukan saat hendak membangun rumah adat. *Baan Rie* melambangkan kesiapan seorang laki-laki untuk menerima tanggung jawabnya sebagai pembangun, pendiri dan kepala dalam rumah.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bernadus Belawa Rebon, Tokoh adat, desa Wulublolong, pada 5 Juli 2018 di desa Wulublolong.

dalam Ibrani 9:24-28. Maka penulis berusaha untuk menemukan perbandingan kedua model pengorbanan berdasarkan teks Ibrani 9:24-28 tentang Kristus sebagai korban persembahan. Dengan demikian, makna nilai pengorbanan dari keduanya dapat diejawantahkan oleh agen pastoral sebagai pewartaan iman kepada umat.

Surat kepada orang Ibrani 9:24-28 berisi wejangan dan nasihat tentang makna pengorbanan Kristus sebagai pemenuhan janji Allah bagi keselamatan manusia. Pengorbanan diri Kristus lebih besar dan bermakna karena menjamin keselamatan dari pihak manusia. Keselamatan yang diperoleh manusia sebagai pemenuhan janji Allah hadir dalam pribadi Kristus sang pengantara perjanjian baru. Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah anak domba jantan atau darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri.<sup>23</sup>

Penulis surat Ibrani menulis suratnya ketika persoalan umat saat itu mengalami krisis iman. Situasi umat Kristen yang lamban, putus asa, dan kehilangan iman yang semula (bdk. Ibr. 5:11; 6:12; 12:13; 3:6; 10:23). Soal utama ialah keyakinan mereka dilemahkan oleh kesadaran bahwa mereka berdosa. Kesadaran akan dosa menjadi suatu halangan antara mereka dan Allah, menghapus relasi mereka yang langsung kepada Allah, relasi yang diciptakan melalui kematian Kristus. Oleh karena itu, penulis surat ini mengingatkan mereka bahwa meskipun korban Kristus hanya terjadi sekali namun tetap berdaya guna untuk membersihkan dosa dan bahwa ada jalan keselamatan menuju Allah.

Yesus sebagai teladan kebenaran sungguh mati untuk kita manusia, ketika kita dalam keadaan sama sekali buruk (berdosa).<sup>24</sup> Keteladanan dari Yesus yang luar biasa ini perlu menjadi contoh dalam karya pewartaan Gereja bagi bangsa dan kebudayaan lain, secara khusus oleh agen pastoral. Bahkan justru menjadi lebih kontekstual jika nilai-nilai kerajaan Allah dalam Kitab Suci diselaraskan dengan nilai-nilai seturut kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini perwujudan nilai pengorbanan dapat ditelaah juga dalam ritus korban *Ana Eha* yang lahir dan hidup dalam masyarakat Wulublolong. Dengan demikian peran Gereja sebagai

---

<sup>23</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*, penerj. S. Wismoody Wahono (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 137.

<sup>24</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Diane Bergant dan Robert J. Karris (eds.), (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 257.

agen pastoral tidak terlepas dari perubahan sesuai konteks zaman. Gereja mesti senantiasa membuka diri dan beradaptasi dalam perjumpaannya dengan kebudayaan setempat agar lebih mudah menjelaskan dan mengarahkan umat dalam karya pewartaan Gereja yang lebih kontekstual.

Berdasarkan ritus korban *Ana Eha* dan teks biblis Ibrani 9:24-28, penulis ingin membuat perbandingan antara kedua tokoh, yakni *Ana Eha* dan Yesus Kristus dalam kaitan dengan makna pengorbanan dari masing-masing tokoh tersebut. Makna pengorbanan ini akan dikaji secara antropologis dan eksegetis berdasarkan teks Kitab Suci guna melihat perbedaan dan persamaan teologis yang nampak dalam peran kedua tokoh.

Stephen B. Bevans menulis, “...*doing theology contextually is not an option nor is it something that should only interest people from the Third World or missionaries who work there. The contextualization of theology- the attempt to understand Christian faith in terms of particular context- is really a theological imperative*” (Berteologi secara kontekstual bukan merupakan suatu pilihan yang bersifat fakultatif, bukan pula melulu merupakan minat dan perhatian Dunia Ketiga atau para misionaris yang berkarya, melainkan kontekstualisasi merupakan upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari suatu konteks tertentu-sungguh merupakan suatu imperatif teologis).<sup>25</sup>

Bertolak dari gagasan tersebut maka penulis memilih tulisan ini dengan judul: “MAKNA RITUS KORBAN *ANA EHA* YANG BERAKAR DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT WULUBLONG-FLORES TIMUR DALAM PERBANDINGAN DENGAN TEKS IBRANI 9:24-28 DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam proses penulisan karya ini, penulis membatasi masalah dan perhatian pada apa makna ritus korban *Ana Eha* dalam cerita rakyat masyarakat Wulublolong dengan makna pengorbanan diri Yesus Kristus dalam perbandingannya dengan teks Ibrani 9:24-28 dan apa relevansinya bagi para agen pastoral. Selain itu, ada beberapa persoalan turunan, yakni:

---

<sup>25</sup> S. B. Bevans, *Models of Contextual Theology Faith and Cultures Series*. (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1992), hlm. 1 Bdk Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosep Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 1.

1. Bagaimana membaca konsep makna pengorbanan diri tokoh *Ana Eha* dalam ritus korban *Ana Eha*?
2. Bagaimana penafsiran eksegetis tentang pengorbanan diri Yesus dalam Ibrani 9:24-28?
3. Apa relevansi bagi para agen pastoral Gereja bagi penghayatan iman masyarakat Wulublolong?

### 1.3 HIPOTESIS

Penulis berasumsi bahwa makna pengorbanan diri *Ana Eha* dalam ritus korban memiliki kaitan dengan dengan pengorbanan diri Yesus Kristus dalam teks Ibrani 9:24-28. Keduanya memiliki kaitan atau relasi makna tentang pengorbanan. Selain itu, kajian tentang makna pengorbanan diri dari kedua tokoh memiliki implikasi terhadap penghayatan iman umat, terutama berkenaan dengan upaya dari para agen pastoral dalam menjalankan karya pewartaan Gereja di tengah umat.

### 1.4 TUJUAN PENULISAN

Tujuan umum yang hendak dicapai penulis melalui tulisan ini, yakni: *Pertama*, menganalisis, mengkaji dan membandingkan makna pengorbanan dalam ritus korban *Ana Eha* dengan pengorbanan diri Yesus Kristus berdasarkan Ibrani 9:24-28. *Kedua*, meningkatkan pengetahuan para agen pastoral tentang makna pengorbanan *Ana Eha* dan Yesus Kristus dan relevansinya untuk karya pastoral Gereja bagi masyarakat Wulublolong. Tulisan ini dialamatkan kepada para agen pastoral Gereja, secara khusus para imam, katekis, guru agama dan tenaga pelayan pastoral lainnya dalam menjalankan misi pewartaan Gereja di tengah umat dewasa ini. *Ketiga*, menyadarkan umat beriman, khususnya masyarakat Wulublolong tentang semangat pengorbanan sebagai perwujudan iman dan kasih kepada Allah dan sesama.

Selain itu, ada pula tujuan khusus, yakni untuk memenuhi tuntutan akademis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

## 1.5 MANFAAT PENULISAN

Manfaat atau signifikansi tulisan ini dapat dilihat dari aspek teori dan praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara umum, tulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan menjadikan sastra lisan, khususnya cerita rakyat sebagai media perbandingan yang dapat digunakan dalam menafsir teks-teks Kitab Suci. Secara khusus, tulisan ini juga memberikan pemahaman tentang makna pengorbanan diri kepada Allah berdasarkan teks Kitab Suci dalam Ibrani 9:24-28, dan kontribusinya bagi karya pastoral Gereja masa kini.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa elemen berikut:

#### 1.5.2.1 Bagi Penulis

Tulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru dan mendalam tentang makna pengorbanan tokoh *Ana Eha* dalam cerita rakyat masyarakat Wulublolong dan pengorbanan Yesus Kristus berdasarkan teks Ibrani 9:24-28. Penulis dapat memperoleh wawasan lebih luas berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat Wulublolong yang dapat ditelaah dalam terang teks-teks Kitab Suci yang sepadan.

#### 1.5.2.2 Bagi Agen Pastoral

Tulisan ini memberikan pemahaman tentang makna pengorbanan tokoh *Ana Eha* dan tokoh Yesus Kristus dalam Ibrani 9:24-28. Manfaat bagi agen pastoral yakni, sebagai sarana pewartaan lewat dialog profetis dan pastoral kontekstual yang meliputi bidang liturgi inkulturasi, kotbah praktis dan katekese iman kepada umat agar penghayatan iman mereka semakin kokoh dan berakar.

#### 1.5.2.3 Bagi Umat atau Kaum Awam

Tulisan ini bermanfaat untuk mengajak semua kaum beriman Kristiani, khususnya masyarakat Wulublolong agar menghayati iman secara benar seturut

ajaran Kristen. Sarana atau media pewartaan yang berbasis dialogis menjadi jembatan untuk membimbing dan mencerahkan masyarakat dalam refleksi iman. Selain itu, kehadiran nilai-nilai Kerajaan Allah yang nampak secara nyata dalam unsur dan nilai kebudayaan setempat dapat menjadi kekuatan bagi umat untuk berdialog dan pengembangan iman secara lebih nyata dan kontekstual.

## 1.6 RUANG LINGKUP STUDI

Konteks penelitian studi ini adalah masyarakat yang menghuni Desa Wulublolong, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Fokus perhatian penulis pada pembahasan mengenai makna pengorbanan tokoh *Ana Eha* dalam cerita rakyat masyarakat Wulublolong dalam perbandingannya dengan makna pengorbanan Yesus Kristus dalam Ibrani 9:24-28. Penulis berusaha menemukan benang merah antara nilai-nilai yang lahir dalam kebudayaan setempat sehingga dapat digunakan sebagai sumbangan bagi karya pastoral Gereja demi meningkatkan keterlibatan dan penghayatan umat terhadap nilai-nilai Kristiani.

## 1.7. METODE PENELITIAN

### 1.7.1 Sumber Data

#### 1.7.1.1 Subyek Penelitian

Sumber data primer yang diperoleh dari penelitian melibatkan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini. Para narasumber itu antara lain: para ketua suku, tetua adat dan tokoh masyarakat. Mereka menjadi informan utama bagi penulis dalam menggali informasi seputar tradisi dan kebudayaan masyarakat Wulublolong pada umumnya, dan ritus korban *Ana Eha* yang terdapat dalam cerita rakyat. Adapun para narasumber yang ditentukan atau dipilih oleh penulis adalah tokoh-tokoh penting dalam masyarakat, yakni anggota suku tertentu yang mengenal baik tentang objek studi yang mau diteliti.

#### 1.7.1.2 Lokasi Penelitian

*Locus* penelitian ini ialah Desa Wulublolong, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Di tempat inilah penulis menggali hal-hal yang

berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi yang khas, khususnya tentang cerita rakyat *Ana Eha* yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

### 1.7.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan dua instrumen pengumpulan data, yakni penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan para informan yang berasal dari masyarakat bersangkutan. Sedangkan studi kepustakaan dibuat penulis untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan catatan deskripsi tentang cerita rakyat, serta data utama dalam hal perspektif teologis-biblis dalam Ibrani 9:24-28.

Objek yang diteliti adalah makna ritus korban *Ana Eha* dan perbandingannya dengan pengorbanan Kristus dalam teks Ibrani 9:24-28. Sumber data primer penulisan ini ialah ritus korban *Ana Eha* dan teks Kitab Suci, yakni surat kepada orang Ibrani 9:24-28. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian studi dan penelitian terdahulu, terutama berkaitan dengan sastra lisan, dalam hal ini cerita rakyat dan kebudayaan masyarakat Wulublolong. Dari kedua sumber utama tersebut akan diramu dan dianalisis berdasarkan beberapa literatur tertulis sesuai dengan tema penulisan, di antaranya teks-teks Kitab Suci yang paralel dengan teks Ibrani 9:24-28 atau eksegesi Kitab Suci, literatur berkaitan dengan konsep dasar dan teori cerita rakyat, dan pandangan Kristen tentang teologi kurban.

## 1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Demi mendapat suatu kerangka kajian yang baik dalam mengolah dan menyusun tesis ini, penulis membaginya dalam lima (5) bab dengan perincian sebagai berikut:

Dalam bab I, penulis membahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup studi, metode penelitian dan penulisan serta sistematika penulisan yang dipakai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Dalam bab II, penulis akan membahas cerita rakyat *Ana Eha*, yakni berkaitan catatan historis, hakikat serta makna dan fungsinya dalam masyarakat

Wulublolong. Bab ini secara khusus menjelaskan tentang makna pengorbanan tokoh *Ana Eha*.

Dalam bab III, penulis akan membahas makna pengorbanan Yesus Kristus menurut pandangan Kitab Suci dalam teks Ibrani 9:24-28. Bab ini menelaah secara mendalam kalimat dan kata dari teks yang bersangkutan. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan tentang gambaran umum Surat kepada Orang Ibrani, konteks, latar belakang, pokok-pokok teologi, sasaran dan tujuan penulisan serta penafsiran Ibrani 9:24-28.

Dalam bab IV, penulis akan mencoba membuat perbandingan antara makna pengorbanan tokoh cerita rakyat *Ana Eha* dan makna pengorbanan Yesus Kristus dari sudut pandang teologis berdasarkan konteks sosial dan eksegesi yang telah dibuat pada bab III, kemudian memberikan anjuran-anjuran praktis yang dapat digunakan oleh agen pastoral dalam karya pewartaan gereja yang kontekstual.

Bab V, merupakan penutup karya tulis ini yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis membuat kesimpulan atas semua pokok pikiran yang telah dibahas dan saran bagi para agen pastoral gereja serta para pembaca sekalian.